

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan teori – teori yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan bukti mengenai hubungan antara :

1. Memberikan bukti empiris baru mengenai pengaruh Kebijakan Hutang terhadap *Earnings Response Coefficient*
2. Memberikan bukti empiris baru mengenai pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient*
3. Memberikan bukti empiris baru mengenai pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*

B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek penelitian “Pengaruh Kebijakan Hutang, Pertumbuhan perusahaan dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*” adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013 – 2015. Adapun ruang lingkup penelitian meliputi *Earnings Response Coefficient* dengan menggunakan data harga saham harian dan IHSG yang diperoleh dari website www.yahooofinance.com serta data laba perusahaan yang diperoleh melalui laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, Kebijakan Hutang dibatasi dengan perhitungan *Debt to Equity Ratio* dengan data liabilitas dan ekuitas yang didapat dari laporan

posisi keuangan perusahaan, Pertumbuhan perusahaan dibatasi dengan perusahaan yang memiliki laba terus-menerus sepanjang tahun 2013-2015 dengan data laba yang dapat diperoleh dari laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lainnya, serta *voluntary disclosure* dengan memberikan poin tanpa melakukan pembobotan dengan data yang didapat dari laporan tahunan perusahaan. Data laporan tahunan yang digunakan bersumber dari website resmi Bursa Efek Indonesia www.idx.com , website *The Indonesian Capital Market Directory* www.ticmi.co.id atau website masing-masing perusahaan serta data harga saham harian dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang didapat dari www.yahoofinance.com

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Pendekatan kuantitatif memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu didalam kehidupan manusia yang dinamakan sebagai variabel. Dalam penelitian kuantitatif, hubungan antara variabel dianalisis menggunakan teori yang obyektif (Sujarweni,2016:2)

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan ditarik kesimpulannya (Sujarweni,2016:4). Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2013 – 2015. Pemilihan jenis sektor perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur merupakan industri perusahaan di Indonesia yang labanya mempengaruhi perekonomian Indonesia.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yang merupakan bagian dari teknik *Non Probability Sampling*. *Purposive Sampling* merupakan penentuan pengambilan sampel yang berdasarkan kriteria – kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 – 2015
2. Sudah melakukan IPO sebelum tahun 2013 dan tidak melakukan relisting pada periode 2013-2015
3. Perusahaan manufaktur yang mengeluarkan laporan tahunan dengan menggunakan mata uang rupiah selama periode 2013-2015 secara berturut-turut dengan tahun buku 31 Desember
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama periode 2013-2015
5. Perusahaan manufaktur yang melakukan aktivitas perdagangan saham/memiliki *closing price* disekitar pada 7 hari jendela penelitian.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menguji Pengaruh Kebijakan Hutang, Pertumbuhan Perusahaan dan *Voluntary Disclosure* terhadap *Earnings Response Coefficient*. Berikut ini merupakan variabel-variabel operasional yang akan diuji :

1. Variabel Dependen (*Earnings Response Coefficient*)

Variabel Dependen atau variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain (Sunyoto, 2013:24). Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Earnings Response Coefficient*. Berikut ini definisi *Earnings Response Coefficient* baik secara konseptual maupun operasional.

a. Definisi Konseptual

Earnings Response Coefficient adalah besaran yang menunjukkan pengukuran kekuatan hubungan antara *return* saham dan laba perusahaan (Sandi : 2013).

Menurut Jang dkk (2007) dalam Sudarma dan Ratnadi (2015) *Earnings Response Coefficient* merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari reaksi pasar ketika merespon informasi laba.

b. Definisi Operasional

Earnings Response Coefficient adalah besarnya koefisien slope dalam regresi yang menghubungkan laba sebagai salah satu variabel terikat. Proksi harga saham yang digunakan adalah *Cumulative*

Abnormal Return (CAR), sedangkan proksi laba akuntansi yang digunakan adalah *Unexpected Earnings* (UE).

1. *Cumulative Abnormal Return* (CAR)

Cumulative abnormal Return adalah selisih antara tingkat keuntungan yang sebenarnya dengan tingkat yang diharapkan. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar (*return* saham) perusahaan tertentu yang cukup mencolok pada saat pengumuman laba. *Return* adalah perolehan investor dari investasinya dalam suatu periode yang dalam hal saham dapat berupa dividend dan untung kapital yaitu kenaikan nilai investasi.

CAR dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAR_{i(-3,+3)} = \sum_{-3}^{+3} AR_{it}$$

Keterangan :

CAR_{it} : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan i pada tahun t

AR_{it} : *Return abnormal* perusahaan i pada hari t

Perhitungan CAR dalam penelitian ini menggunakan tujuh hari yang terbagi atas 3 hari sebelum dan 3 sesudah tanggal pengumuman.

Tahap pertama untuk menghitung CAR adalah mencari *return* saham suatu perusahaan. Dalam penelitian ini perhitungan mengenai *return* saham suatu perusahaan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarma dan Ratnadi (2015) dengan cara sebagai berikut :

$$R_{i,t} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

Keterangan :

R_{it} : *return* saham perusahaan i pada hari t

P_{it} : harga penutupan saham pada hari t

P_{it-1} : harga penutupan saham I pada hari ke t-1

Kemudian tahap kedua untuk menghitung CAR adalah mencari nilai return pasar yang dapat dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$RM_t = \frac{(IHSgt - IHSgt-1)}{IHSgt-1}$$

Keterangan :

RM_t : return pasar pada hari t

$IHSgt$: indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSgt-1$: indeks harga saham gabungan pada hari t-1

Tahap selanjutnya menghitung CAR adalah dengan menghitung *return abnormal* yang dirumuskan dengan :

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mit}$$

Keterangan :

AR_{it} : *Abnormal Return* perusahaan i pada hari t

R_{it} : *Return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

R_{mit} : *Return* pasar perusahaan i pada hari t

2. *Unexpected Earnings*

Unexpected Earnings atau *Earnings Surprise* merupakan proksi laba akuntansi yang menunjukkan kinerja intern perusahaan.

Secara matematis, *unexpected earnings* dihitung dengan cara sebagai berikut :

$$UE_{i,t} = \frac{E_{it} - E(it-1)}{E(it-1)}$$

Keterangan :

UE_{it} : laba kejuatan perusahaan i pada periode t

E_i : laba akuntansi perusahaan I pada periode t

E_{it-1} : laba akuntansi perusahaan I pada periode t-1

3. *Earnings Response Coefficient*

Earnings Response Coefficient merupakan koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi harga saham dan laba akuntansi (Chaney dan Jater, 1991 dalam Sudarma dan Ratnadi, 2015). Proksi harga saham yang digunakan adalah CAR, sedangkan proksi laba akuntansi adalah UE. Besarnya koefisien respon laba dihitung dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$CAR_{it(-3,+3)} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + e_{i,t}$$

Keterangan :

CAR_{it} : *Cumulative Abnormal Return* perusahaan yang diperoleh dari akumulasi AR pada interval dari hari t-3 hingga hari h+3

UE_{it} : *Unexpected Earnings* perusahaan I pada periode t

β_0 : Konstanta

β_1 : ERC

e : standar error

2. Variabel Independen

Variabel Independen merupakan variabel yang mempengaruhi variabel Dependen. Dalam penelitian ini, terdapat tiga variabel Independen.

2.1. Kebijakan Hutang

a. Definisi Konseptual

Kebijakan hutang adalah kebijakan yang dilakukan perusahaan untuk menandai operasinya dengan menggunakan hutang keuangan atau yang biasa disebut *financial leverage* (Hemastuti:2015)

b. Definisi Operasional

Kebijakan hutang dapat dikur dengan menggunakan rasio total hutang terhadap ekuitas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi total hutang terhadap ekuitas.

Rumus yang dapat digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung kebijakan hutang adalah

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Keterangan :

Total Kewajiban : Total kewajiban perusahaan pada tahun t

Total Ekuitas : Total ekuitas perusahaan pada tahun t

2.2. Pertumbuhan Perusahaan

a. Definisi Konseptual

Pertumbuhan laba adalah variabel yang menjelaskan prospek pertumbuhan di masa mendatang.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pertumbuhan perusahaan diukur melalui laba perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang diprosikan dengan pertumbuhan laba dalam penelitian ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$\frac{Laba_t - Laba_{(t-1)}}{Laba_{(t-1)}}$$

Keterangan :

Laba_t : Laba pada tahun periode terakhir

Laba_{t-1} : Laba pada tahun awal periode yang dijadikan penelitian

2.3. Voluntary Disclosure

a. Definisi Konseptual

Menurut Fitriana dan Prastiwi (2014), pengungkapan sukarela adalah penyampaian informasi yang diberikan secara sukarela oleh perusahaan melebihi pengungkapan wajib.

b. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini, pengungkapan sukarela menggunakan daftar item pengungkapan yang digunakan oleh Nuryaman (2009), yang disesuaikan dengan peraturan BAPEPAM dalam Lampiran keputusan No.kep-431/BL/2012. Indeks pengungkapan tanpa pembobotan dihitung dengan memberikan skor 1 pada setiap item yang diungkapkan dan skor 0 pada setiap item yang tidak diungkapkan. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung nilai *voluntary disclosure* mengacu pada rumus yang digunakan oleh Sudarma dan Ratnadi (2015) adalah :

$$IPS = \frac{\text{Jumlah skor pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{Total Skor pengungkapan}}$$

Keterangan :

Jumlah Skor yang dipenuhi : Dihitung berdasarkan jumlah item yang diungkapkan perusahaan

Total Skor Pengungkapan : Total Skor berdasarkan jumlah item

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Analisis Statistika Deskriptif

Statistika Deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data seperti mean, median, modus, quartile, varian dan standar deviasi. Statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil peringkasan tersebut. Data-data statistik yang dapat diperoleh dari hasil-hasil sensus, survey atau pengamatan lainnya umumnya masih mentah, acak dan tidak terorganisir dengan baik, maka dari itu data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur, baik dalam bentuk tabel ataupun grafik sebagai dasar untuk mengambil keputusan (Sujarweni,2016:43).

2. Uji Asumsi Klasik.

Uji Asumsi Klasik terdiri dari Uji Normalitas Data, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedasdisitas dan Uji Autokolerasi.

2.1 Uji Normalitas Data

Uji Normalitas data bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya memiliki distribusi normal/mendekati normal. Persamaan regresi dikatakan baik

jika mempunyai data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi mendekati normal atau normal (Nariman:2015).

Menurut Ghozali (2013:165), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Seperti diketahui, bahwa uji t dan F mengasumsikan nilai *residual* mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi, maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil.

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk, apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk kurva cenderung tidak simetri terhadap *mean*, maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal dan sebaliknya. Cara grafik histogram lebih sesuai untuk data yang relative banyak dan tidak cocok untuk data yang relative sedikit.

Cara normal *probability plot* lebih handal daripada cara grafik histogram, karena cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal (otomatis oleh komputer) secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila garis data riil mengikuti garis diagonal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*. Pengujian normalitas data

hasil penelitian dengan menggunakan uji *kolmogorov-smkirnov* dilakukan dengan dasar perumusan hipotesis sebagai berikut :

- a. H_0 : Distribusi populasi normal, jika probabilitas $> 0,05$, H_0 diterima
- b. H_1 : Distribusi populasi tidak normal, jika probabilitas $\leq 0,05$, H_0 ditolak

2.2 Uji Multikolinieritas

Uji asumsi klasik ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas dimana akan diukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Dikatakan terjadi multikolinieritas, jika koefisien korelasi antarvariabel bebas lebih besar dari 0,60. Sedangkan dikatakan tidak terjadi multikolinieritas jika koefisien korelasi antar variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,60 (Sunyoto, 2016: 87). Dalam menentukan ada atau tidaknya multikolinieritas dapat digunakan cara lain yaitu dengan cara :

1. Nilai *tolerance* adalah besarnya tingkat kesalahan yang dibenarkan secara statistik ^(a).
2. Nilai *variance inflation factor* (VIF) adalah faktor inflasi penyimpangan baku kuadrat.

Nilai *tolerance* (a) dan *variance inflation factor* (VIF) dapat dicari dengan menggabungkan kedua nilai tersebut sebagai berikut :

1. Besar nilai *tolerance* (a) : $a = 1/VIF$
2. Besar nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) : $VIF = 1/a$

Kedua ukuran tersebut menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresi terhadap variabel independen lainnya. Jadi, nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah *Tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolinearitas yang masih dapat ditolerir (Ghozali,2013:80).

2.3. Uji Heteroskedasdisitas

Uji Heteroskedasdisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan kepengamatan lain. Jika residualnya memiliki varian yang sama disebut Homoskedasdisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda maka terjadi Heteroskedasdisitas. Persamaan regresi yang baik apabila tidak terjadi Heterokedasdisitas. Untuk memprediksi ada atau tidaknya heterokedasdisitas dapat dilihat melalui pola gambar Scatterplot. Regresi yang tidak terjadi Heterokedasdisitas apabila (Sujarweni,2016:232) :

- a. Titik – titik data menyebar diatas dan dibawah atau disekitar angka 0
- b. Titik – titik data tidak mengumpul hanya diatas atau dibawah saja
- c. Penyebaran titik – titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit lalu melebar kembali

d. Penyebaran titik – titik data tidak berpola.

2.4 Uji Autokorelasi

Nugroho (2005 : 59) dalam Nariman (2015), mengatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah pada suatu model regresi linier ada korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode satu dengan periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena *residual* (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya (Ghozali,2013:137).

Cara yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag diantara variabel bebas. Hipotesis yang akan diuji adalah :

$$H_0 = \text{tidak ada autokorelasi } (\rho = 0)$$

$$H_A = \text{ada autokorelasi } (\rho \neq 0)$$

Pengambilan keputusan ada atau tidaknya autokorelasi :

Tabel III.1
Pengambilan Keputusan

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi	<i>No decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$

positif				
Tidak ada autokorelasi	Tolak	$4-d_l < d < 4$		
negatif				
Tidak ada autokorelasi	<i>No decision</i>	$4-d_u \leq d \leq 4 - d_l$		
negatif				
Tidak ada autokorelasi	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$		
positif atau negatif				

Sumber : Ghozali, 2013:138

Kriteria dalam uji Durbin-Watson antara lain adalah :

1. Bila nilai DW terletak antara batas atas atau *upper bound* (d_u) dan ($4-d_u$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau *lower bound* (d_l), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif
3. Bila nilai DW lebih besar daripada ($4-d_l$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negative
4. Bila nilai DW terletak di antara batas atas (d_u) dan batas bawah (d_l) atau DW terletak diantara ($4-d_u$) dan ($4-d_l$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (*explanatory*) terhadap satu variabel dependen

(Ghozali,2013:57). Dalam penelitian ini, persamaan regresi linier berganda dapat digambarkan dengan persamaan sebagai berikut:

$$\text{ERC} = a + \beta_1\text{DER} + \beta_2\text{GROWTH} + \beta_3\text{VD} + e$$

Keterangan :

a	= Konstanta
DER	= Kebijakan Hutang
GROWTH	= Pertumbuhan Perusahaan
VD	= <i>Voluntary Disclosure</i>
e	= <i>Error</i>

4. Uji Hipotesis

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai actual dapat diukur dari *goodness of fit*. Secara statistic dapat diukur dari nilai koefisien determinasi, nilai statistik F dan nilai statistik t. Perhitungan statistik disebut signifikan secara statistik apabila nilai uji statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H₀ ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila nilai uji statistiknya berada dalam daerah dimana H₀ tidak dapat ditolak (Ghozali,2013:59)

4.1 Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji Koefisien determinasi (R²) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti

variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,2013:59).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan kedalam model. Setiap tambahan satu variabel independe, maka nilai R^2 akan meningkat walaupun variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali,2013:60)

Dalam kenyataannya nilai *adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus positif. Menurut Gujaranti (2013), jika dalam uji empiris didapat nilai *adjusted R²* negatif, maka nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, *adjusted R²* = $R^2 = 1$, sedangkan jika nilai $R^2=0$, maka *adjusted R²* = $(1-k)/(n-k)$. jika $k>1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

4.2 Uji Statistik F

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Hipotesis nol adalah *joint hypothesis* bahwa $\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_k$ secara simultan sama dengan nol (Ghozali,2013:61).

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots = \beta_k = 0$$

Pengujian hipotesis ini sering disebut pengujian signifikansi keseluruhan (*overall significant*) terhadap garis regresi yang ingin

menguji apakah Y secara linier berhubungan dengan ketiga X1, X2, dan X3 (Ghozali,2013:61).

4.3 Uji Statistik t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan. Jika asumsi normalitas error yaitu $\mu_i \sim N(0, \sigma^2)$ terpenuhi, maka kita dapat menggunakan uji t untuk menguji koefisien parsial dari regresi. Berikut ini adalah rumus yang digunakan apabila ingin menguji apakah variabel X1 berpengaruh terhadap Y dengan menganggap variabel X lainnya konstan :

$$H_0 : \beta_1 = 0 \text{ dan } H_A : \beta_1 \neq 0$$

$$\text{Uji t} \quad t = \frac{\beta_1}{se(\beta_1)}$$

β_1 adalah koefisien parameter dan $se(\beta_1)$ adalah *standard error* koefisien parameter. Jika nilai hitung $t >$ nilai t tabel $t_{\alpha}(n-k)$, maka H_0 ditolak yang berarti X1 berpengaruh terhadap Y. α adalah tingkat signifikansi dan $(n-k)$ derajat bebas yaitu jumlah n observasi dikurangi jumlah variabel independen dalam model.